

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kekurangan zat gizi dalam jangka waktu yang panjang atau kondisi kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak mengalami gangguan pertumbuhan, yakni menjadi lebih pendek atau lebih pendek (kerdil) dibandingkan dengan kelompok anak seusianya (Suranti. 2024; Hulukati *et al.*, 2025). Pada dasarnya bahwa balita pendek atau sangat pendek dengan usianya atau biasa dikenal dengan stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi balita di seluruh dunia saat ini. Balita salah satu golongan umur yang rawan penyakit apabila terjadi kekurangan pangan dan gizi. Kekurangan gizi pada anak usia 2-5 tahun dapat mengakibatkan gizi buruk, mudah terkena infeksi penyakit dan mempengaruhi kecerdasan anak. Dampak dari kekurangan gizi salah satunya yang umum terjadi pada anak adalah mengganggu proses tumbuh kembang.

Menurut data WHO, pada tahun 2021 prevalensi stunting pada balita secara global masih tergolong tinggi 22%. Jumlah balita yang mengalami stunting 150,8 juta balita (23%) selain itu, jumlah anak di bawah lima tahun yang termasuk dalam kategori stunting saat ini, diperkirakan 162 juta anak di bawah usia lima tahun dalam kategori Stunting. Diperkirakan pada tahun 2025, 127 juta anak di bawah usia lima tahun akan mengalami Stunting. Namun demikian, stunting tetap menjadi masalah gizi kronis yang perlu mendapat perhatian serius secara global (Noorwahyuni et al., 2024).

Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan WHO (World Health Organization (2018), Kemenkes RI (2018), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/ Shouth- East Asia Regional (SEAR) (Farida & Barkah, 2024). Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,8 poin

persentase, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Walaupun demikian, stunting masih dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius karena tingkat prevalensinya masih berada di atas 20%.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (2025) menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 19,8%. Angka ini telah melampaui target nasional tahun 2024 yang ditetapkan sebesar 20,1%, dengan selisih penurunan 0,3 poin persentase. Pencapaian tersebut menjadi sinyal positif dalam mendukung upaya penurunan stunting secara nasional menuju target 14,2% pada tahun 2029, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meskipun demikian, prevalensi stunting sebesar 19,8% masih menjadi tantangan tersendiri, mengingat target penurunan stunting pada tahun 2025 ditetapkan lebih rendah, yaitu 18,8%. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif, berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor yang lebih kuat untuk mencapai target tersebut. Pada tahun 2018 angka kejadian stunting balita di DIY mencapai 21,41%. Namun, pada tahun 2019 angka prevalensi stunting di DIY justru kembali meningkat menjadi 22,4% (Kartika, 2025). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah tahun 2021, prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 10,6%. Sementara itu, Kabupaten Sleman memiliki prevalensi stunting yang lebih rendah, yaitu sebesar 7,2% (Nisa & Sukesu, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan pada bulan Juli 2024 dan bulan Juli 2025 di puskesmas Depok 3 dijelaskan bahwa pada tahun 2021 total timbangan balita (2-5 tahun) 1817 dengan status balita pendek 78 dan balita sangat pendek 10. Pada tahun 2022 total timbangan 1471 dengan status balita pendek 69 dan balita sangat pendek 15. Pada tahun 2023 total timbangan balita 1458 dengan balita pendek dan sangat pendek 53. Pada bulan februari 2024 seharusnya total timbangan anak 1667 namun balita yang ditimbang 1435. Dari 24 Dusun di puskesmas Depok 3 Pada tahun 2025 angka stunting yang paling tinggi di dusun Mrican dengan total stunting ada 10 balita, dimana total timbangan balita di dusun Mrican ada 80 tetapi yang datang posyandu total ada 54 balita.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2021 hingga 2023, terdapat tren penurunan baik dari jumlah timbangan balita maupun balita dengan status pendek dan sangat pendek. Sedangkan data pada Februari 2024 menunjukkan bahwa seharusnya terdapat peningkatan total timbangan balita sebanyak 1667, namun total timbangan balita yang terealisasi berjumlah 1435 sehingga dapat disimpulkan bahwa target penimbangan balita pada tahun 2024 belum tercapai sehingga hal ini akan mempengaruhi akurasi pemantauan status gizi. Pada tahun 2025 di dusun Mrican seharusnya total timbangan ada 80, namun yang bersedia hadir ditempat Posyandu ada 54 balita. Meskipun terjadi trend penurunan angka stunting yang ditangani oleh puskesmas Depok dari tahun 2021 hingga tahun 2023, namun angka penurunannya tidak signifikan, Artinya, persoalan stunting ini masih menjadi persoalan yang serius pada balita, sehingga perlu penanganan yang serius baik dari pemerintah, tenaga kesehatan maupun orang tua dalam mengatasi masalah stunting pada balita.

Menurut Nisa, & Sukesi, (2022) menjelaskan bahwa kekurangan gizi kronis menyebabkan terhambatnya pertumbuhan sehingga mengakibatkan bayi pendek untuk usianya. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan jangka pendek dalam perkembangan motorik dan rendahnya kecerdasan pada balita usia 2-5 Tahun. Sedangkan dampak jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua. Apabila gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita tidak ditangani secara tepat sejak dini oleh ibu, maka kondisi tersebut dapat berlanjut dan memberikan dampak hingga anak memasuki usia dewasa. Oleh karena itu, peran ibu dalam mendeteksi dan menangani gangguan tumbuh kembang sejak dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang. (Haryani et al., 2021).

Masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dimulai saat pembuahan sampai usia 2 tahun. 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) atau window of opportunities merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seluruh organ dan sistem tubuh, sehingga disebut sebagai golden periode dan periode kritis (Anugrahini

et al., 2024). Stunting umumnya terlihat pada usia 2-5 tahun karena merupakan manifestasi dari kekurangan gizi kronis dan pola asuh yang tidak optimal sejak masa awal kehidupan, yang dampaknya baru tampak jelas ketika pertumbuhan tinggi badan melambat. Menurut Dewi (2025) Stunting dapat terjadi sejak dalam kandungan mulai dari janin dan akan terlihat saat berusia 2 tahun. Anak-anak yang menderita stunting pada dua tahun pertama kehidupannya cenderung memulai sekolah lebih lambat dibandingkan dengan anak lainnya dan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak menderita stunting. Pada usia di bawah 2 tahun, pertumbuhan anak masih relatif pesat dan fluktuatif. Menurut Fitria *et.al* (2025) Kejadian infeksi berulang, seperti diare, demam, dan ISPA pada anak usia 2–5 tahun, dapat berdampak pada penurunan status gizi. Kondisi ini sering dikaitkan dengan menurunnya indeks berat badan menurut umur (BB/U) akibat terganggunya asupan dan penyerapan zat gizi. Masalah kesehatan tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan sehingga berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Upaya pencegahan stunting paling efektif dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak mencapai usia dua tahun, karena periode tersebut merupakan fase kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Juniantari *et al.* (2024) menyatakan bahwa pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh manusia atau responden mengenai sehat dan sakit atau kesehatan, misal stunting meliputi penyebab, ciri-ciri, dampak, cara pencegahan stunting, status gizi, sanitasi dan lainnya. Semakin luas seseorang memiliki pengetahuan maka semakin positif pula perilaku yang dilakukannya. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh usia, pengetahuan, pekerjaan dan pendapatan. Oleh karena itu, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang maka asupan makanan yang akan diberikan kepada balita juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut (Puspasari & Andriani, 2017). Begitupun sebaliknya, jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai pemikiran memberi anak ASI eksklusif, dan menerapkan

pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga asupan makanan lebih terjamin (Salman *et al.*, 2017) . Oleh karena itu, upaya yang bisa dicoba untuk perbaikan stunting pada balita yaitu dengan peningkatan pengetahuan ibu. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga mencegah kejadian stunting pada balita.

Perilaku pencegahan stunting adalah tindakan dan kebiasaan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting (Kondisi dimana pertumbuhan anak terhambat disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Tingkat pengetahuan yang lebih baik dikalangan ibu dapat berdampak positif pada kemampuan mereka untuk mencegah terjadinya stunting. Kemampuan mereka untuk mencegah terjadinya stunting. Kemampuan yang baik ini akan mendukung pemahaman ibu dalam menanggulangi stunting pada anak-anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan status gizi keluarga sehingga ibu memiliki pemahaman dampak kekurangan gizi pada anak (Al Kausar *et al.*, 2023). Peran seorang ibu sangat krusial dalam menyediakan nutrisi dan membentuk kebiasaan makan anak. Jika seorang mempunyai pengetahuan kesehatan yang mencukupi, maka dia akan mempunyai perilaku kesehatan yang baik juga. Pengetahuan ibu memiliki pengaruh dengan upaya ibu dalam mencegah stunting. Ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik mengenai stunting akan mengembangkan perilaku yang baik dalam memenuhi kebutuhan gizi dan juga memperhatikan tumbuh kembang dari anaknya (Paramitha *et al.*, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erfiana *et al.* (2021), yang menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif dengan desain cross-sectional dan pendekatan retrospektif. Pada penelitian kerja Puskesmas Jeulingke Banda Aceh dengan sampling sebanyak 92 responden. dapat diketahui bahwa mayoritas dari 64 responden yang memiliki pengetahuan tentang stunting yang baik menunjukkan pencegahan stunting yang baik sebanyak 59 (92,2%) responden. Berdasarkan uji statistik dengan chi-square pada $\alpha = 0,05$

didapatkan bahwa $P\text{-value } 0,000 < 0,05$ sehingga hipotesa null (H_0) ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibudengan perilaku pencegahan stunting

Berdasarkan studi pendahuluan data terolah Puskesmas Depok 3 Yogyakarta tahun 2023, dari 59 balita ditemukan beberapa faktor risiko yang berpotensi berkaitan dengan stunting. Dalam upaya penanggulangan stunting, Puskesmas Depok 3 telah melaksanakan berbagai program sejak tahun 2021, salah satunya Program *Pecah Ranting Hiburane Rakyat* yang diinisiasi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Sosial. Program ini berupa pemberian makanan tambahan berbasis sumber protein hewani bagi balita stunting dan ibu hamil KEK. Selain itu, dilakukan penyuluhan stunting di posyandu dan kegiatan PKK melalui kerja sama dengan Program Promosi Kesehatan (Promkes), konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) bagi orang tua balita stunting baik di dalam maupun di luar gedung, serta pendampingan balita stunting oleh kader yang telah terlatih. Meskipun prevalensi balita stunting di wilayah Caturtunggal lebih rendah dibandingkan prevalensi Kabupaten Sleman, jumlah balita stunting di wilayah tersebut masih melebihi target yang ditetapkan, yaitu 44 balita per kalurahan. Oleh karena itu, guna mengoptimalkan dan mempercepat penanganan stunting, pada tahun 2023 Kalurahan Caturtunggal ditetapkan sebagai salah satu Lokus Stunting di Kabupaten Sleman.

Sebagai isu kesehatan global, stunting merupakan masalah serius di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, peran ibu sebagai pengasuh utama anak berperan penting dalam mencegah kejadian stunting pada anak usia 2 hingga 5 tahun. Dengan memahami hubungan meningkatkan pengetahuan ibu sehingga mencegah stunting secara lebih efektif dan meningkatkan hasil kesehatan balita usia 2-5 tahun. Berdasarkan latar belakang masalah diatas kejadian stunting masih ada diwilayah puskesmas Depok 3, dusun Mrican. Terjadinya stunting pada balita diduga ada hubungan yang signifikan kurangnya pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahanstunting. Kejadian stunting pada balita dapat dapat merusak saluran pencernaan dan penyerapan nutrisi

terhambat sehingga menyebabkan kekurangan nutrisi dan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh balita secara optimal terhambat.

Ricardo (dalam Wardani, 2023) menyatakan bahwa stunting pada balita merupakan masalah kesehatan global yang memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Stunting berkontribusi terhadap sekitar 1,5 juta kematian balita atau sekitar 15% kematian anak balita di dunia serta menyebabkan banyak anak kehilangan kesempatan untuk mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Selain berdampak pada pertumbuhan fisik, stunting juga dapat memengaruhi perkembangan kognitif yang berhubungan dengan rendahnya prestasi pendidikan, tingkat pendidikan, dan produktivitas ekonomi pada masa dewasa. Anak yang mengalami stunting juga memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan, seperti penyakit infeksi, penyakit tidak menular, serta peningkatan risiko kelebihan berat badan dan obesitas. Berdasarkan hasil latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada anak usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta ”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan Perilaku untuk pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang perilaku pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.3.2.2 Untuk mengetahui perilaku ibu tentang pencegahan stunting pada anak usia 2-5 Tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.3.2.3 Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 2–5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan bacaan dalam kajian sumber pengetahuan, menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya terkait hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman Yogyakarta

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, pengalaman dan dapat memberikan pemahaman pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada anak usia 2-5 tahun di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan dapat memberikan pemahaman dalam meningkatkan pengetahuan dengan perilaku ibu sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan stunting.

1.4.2.3 Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan acuan bagi Dusun Mrican dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu terkait pencegahan stunting pada anak usia 2–5 tahun, khususnya melalui kegiatan pelayanan kesehatan di Posyandu.